

Konsep Kepemimpinan Kyai Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren

Suparjo Adi Suwarno

Suparjoadisuwarno@stitta.ac.id

STIT Togo Ambarsari Bondowoso

Asia Anis Sulalah

ningufah88@gmail.com

STIT Togo Ambarsari Bondowoso

Article History:

Dikirim:

22 Maret 2025

Direvisi:

5 Juni 2025

Diterima:

30 Agustus 2025

Korespondensi

Penulis:

HP / WA -

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kyai di pondok Pesantren dalam melakukan proses kepemimpinan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok dalam keberagaman latar belakang budaya yang berbeda dalam satu naungan dan tujuan pondok Pesantren tercapai. Keberadaan seorang kyai sebagai pimpinan pondok Pesantren, ditinjau dari peran dan fungsinya, dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik dan sangat menarik serta dinamik. Kepemimpinan kyai dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama dengan menggunakan peningkatan kualitas keilmuan dan pengetahuan, kualitas perilaku yang baik dan menjadi contoh (uswah) serta kesadaran dalam membina keberagaman yang ada, dengan mengembangkan integritas kepemimpinan pada masyarakatnya, keluarganya dan santrinya maka harus mempunyai strategi yaitu menghargai keluarga, teman atau orang lain, bangun kepercayaan antar individu dan ciptakan keharmonisan, perkuat nilai-nilai keberagaman dari bebragai multi kultur bersama. menciptakan komunikasi yang memiliki kebanggaan tertentu dan menemukan dasar-dasar pijakan bersama.

Kata kunci: Kepemimpinan Kyai, Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pendahuluan

Secara umum kepemimpinan dapat diterjemahkan dengan kemampuan untuk menggerakkan orang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Dalam menggerakkan orang lain guna mencapai tujuan tersebut, pemimpin menampilkan perilaku kepemimpinannya dengan bermacam-macam. Perilaku kepemimpinan dalam teori Yukl merupakan bentuk, ciri-ciri, perilaku, pengaruh, pola

Northouse mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses dimana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama.. Definisi ini menunjukkan terdapat beberapa komponen pokok pada kepemimpinan, antara lain: a) Kepemimpinan adalah sebuah proses, b) Kepemimpinan adalah tentang mempengaruhi orang lain, c) Kepemimpinan terjadi dalam konteks kelompok, d) Kepemimpinan melibatkan pencapaian tujuan e) Tujuan tersebut disampaikan oleh pemimpin kepada pengikut².

Berdasarkan deskripsi dan komponen kepemimpinan diatas, maka kiai sebagai pimpinan di pondok Pesantren idealnya juga melakukan proses untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok agar tujuan pondok Pesantren tercapai. Keberadaan seorang kiai sebagai pimpinan pondok Pesantren, ditinjau dari peran dan fungsinya, dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik dan sangat menarik serta dinamik. Dikatakan unik karena sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam, seorang kiai tidak sekadar bertugas menyusun kebijakann, kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat serta memberdayakan ekonomi masyarakat.

Seorang kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta menjadi suri teladan pemimpin yang baik. Ia juga harus memiliki integritas terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan agar dapat dipercaya. Ia juga harus menguasai informasi, keahlian profesional, dan kekuatan moral agar ia ditaati, serta memiliki pesona pribadi yang tidak saja menjadikan seorang kiai dicintai dan dijadikan panutan, melainkan dijadikan pula *figure* keteladanan dan sumber inspirasi bagi komunitas yang dipimpinnya³.

Efektivitas kiai dalam melaksanakan tugas dan fungsi kepemimpinannya dapat

¹ Gary Yukl, *Leadership in Organization* (Newyork: Pearson Education, 2013), 2

² Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: teori dan Praktek, edisi keenam*, terjemahan, (Jakarta: Indeks, 2013), 5.

³ Imron Arifin dan Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*, (Yogyakarta: CV. Aditya Media, 2010), 47.

ditinjau dari teori perilaku kepemimpinan. Teori perilaku kepemimpinan merupakan sebuah studi yang memperlihatkan gejala bagaimana pemimpin mempengaruhi aktivitas orang lain serta bagaimana orang lain merespons pemimpin sebagai motivator. Selanjutnya, adanya fenomena kepemimpinan kiai dalam pengembangan wirausaha di pondok pesantren juga menarik dilihat dari perilaku kepemimpinan kiai.

Figur Kyai sering dijadikan panutan, teladan oleh masyarakat dan santrinya dimana peran kyai terhadap masyarakat, keluarga dan santrinya yang merupakan salah satu unsur penting dalam pesantren. Di pondok pesantren terdapat Santri yang belajar di dalam pesantren. Santri dalam kehidupan sehari-harinya juga harus senantiasa menyesuaikan dengan pola dan gaya hidup di dalam pesantren serta mengikuti apa yang dititahkan oleh seorang kyai. Alasan mengapa santri harus patuh terhadap kyai, karena kyai merupakan sumber ilmu pengetahuan di pesantren serta penjaga moral santri. Seorang kyai dapat melakukan apa saja termasuk memberi hukuman kepada para santri apabila santri tersebut melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah dibuat oleh pesantren.

Sebagai acuan dalam membidik pendidikan multikultural di pesantren. Tentu nampak dianggap perlu untuk mengkaji pola pendidikannya. Pada konteks ini. Dinamika pondok pesantren yang terus meningkatkan peran dan eksistensinya dalam mendidik generasi muda muslim yang berkualitas. Dimana di dalam pondok, para santri dicetak untuk menjadi pejuang Islam yang mempunyai jiwa kepemimpinan dalam masyarakat.

Konstruksi pendidikan Islam berbasis moderatisme dalam konteks multikultur di Pondok Pesantren secara operasional diwujudkan dalam tiga fungsi: sebagai metode berfikir, sebagai cara berinteraksi, dan sebagai cara bersikap. Ketiga fungsi ini menjadi dasar seluruh proses pendidikan Islam dengan model pembelajaran integratif yang melibatkan semua elemen pondok pesantren. Permasalahan kajian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: *Pertama*, Pesantren dalam membangun pemahaman (*Knowing*) multikultural melalui sistem komunikasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren. *Kedua*, Pesantren dalam membangun kesadaran (*Feeling*) multikultural melalui sistem komunikasi nilai-nilai pendidikan pesantren⁴. *Ketiga*,

⁴ Jamal Ma'ruf, 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional: Paduan Quality Control Bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press.

Kepemimpinan kyai Membangun tindakan (*Action*) Multikultural melalui sistem komunikasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren. *Keempat*, Situasi masyarakat yang heterogen sehingga menuntut sistem kepemimpinan dan manajemen pondok pesantren yang kadang mempersulit dan mempersempit pola pikir para santri⁵. *Kelima*, Pengembangan sistem peran hanya berbentuk dedukif-normatif di mana belum dilakukan interpretasi sesuai kebutuhan atau persoalan yang terjadi di masyarakat. *Keenam*, Ideologi dan integritas seorang kiai menjadi salah satu faktor penentu arah pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren dalam pribadi seorang Kyai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis library research. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Analisis datanya menggunakan kondensasi data, sehingga mendapatkan gejala secara menyeluruh sesuai penyajian data dan penarikan.

Pembahasan

Kepemimpinan Kyai

Secara umum kepemimpinan dapat diterjemahkan dengan kemampuan untuk menggerakkan orang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Dalam menggerakkan orang lain guna mencapai tujuan tersebut, pemimpin menampilkan perilaku kepemimpinannya dengan bermacam-macam. Perilaku kepemimpinan dalam teori Yukl merupakan bentuk, ciri-ciri, perilaku, pengaruh, pola interaksi, hubungan peran dan pekerjaan administratif⁶.

Kepemimpinan kyai adalah seni yang mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, hormat dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama. pemimpin merupakan ciptaan pertama yang menentukan sukses dan gagalnya organisasi. Dengan demikian, pemimpin merupakan kunci sukses organisasi. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan kepemimpinan. Pondok Pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan

⁵ Moh. Ridwan.2011. *Kepemimpinan Kiai dalam meningkatkan mutu Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁶ Gary Yukl, *Leadership in Organization* (Newyork: Pearson Education, 2013), 2

Nasional di Indonesia mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan kepemimpinan bagi anak didiknya (santri) karena Pesantren menggunakan sistem boarding asrama yang memudahkan dalam menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri⁷.

Northouse mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses dimana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama.. Definisi ini menunjukkan terdapat beberapa komponen pokok pada kepemimpinan, antara lain: a) Kepemimpinan adalah sebuah proses, b) Kepemimpinan adalah tentang mempengaruhi orang lain, c) Kepemimpinan terjadi dalam konteks kelompok, d) Kepemimpinan melibatkan pencapaian tujuan e) Tujuan tersebut disampaikan oleh pemimpin kepada pengikut⁸.

Menurut Tadzkirotun Musfiroh karakter pemimpin mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*), Akhlaq (*Moral*) makna karakter kepemimpinan itu sendiri sebenarnya menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter pemimpin⁹.

Berdasarkan deskripsi dan komponen kepemimpinan diatas, maka kiai sebagai pimpinan di pondok Pesantren idealnya juga melakukan proses untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok agar tujuan pondok Pesantren tercapai. Keberadaan seorang kiai sebagai pimpinan pondok Pesantren, ditinjau dari peran dan fungsinya, dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik dan sangat menarik serta dinamik. Dikatakan unik karena sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam, seorang kiai tidak sekedar bertugas menyusun kebijakann, kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat serta memberdayakan ekonomi masyarakat. Kyai mempunyai peran besar dalam membentuk

⁷ Imron Arifin dan Muhammad Slamet, 2010. *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*, (Yogyakarta: CV. Aditya Media.).

⁸ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: teori dan Praktek, edisi keenam*, terjemahan, (Jakarta: Indeks, 2013), 5.

⁹ Sugiono. (2022). *Pola Kepemimpinan Kiai dalam Modernisasi Manajemen Pesantren*.

jiwa kepribadian Islami dalam masyarakat. Kyai dalam membentuk jiwa kepemimpinan mempunyai peran yang cukup urgent, peran kyai yaitu:

Kyai sebagai visioner, Kyai diakui sebagai pemimpin memiliki ciri yang memperlihatkan visi, kemampuan, dan keahlian serta tindakan yang lebih mendahulukan kepentingan organisasi dan kepentingan orang lain (Masyarakat) daripada kepentingan pribadi. Karena itu pemimpin yang dijadikan suritauladan, idola, dan model panutan oleh bawahannya sehingga terbentuk perilaku komunitas pesantren dalam membangun kualitas jaringan kerja sebagai representasi kepatuhan terhadap kyai seperti perilaku kedisiplinan, kesemangatan, dan komitmen komunitas pesantren dalam mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati. Kyai sebagai pemimpin pesantren diakui mampu mendefinisikan, mengkomunikasikan dan mengartikulasikan visi organisasi, serta bawahan harus menerima dan mengakui kredibilitas pemimpinnya¹⁰.

Kyai sebagai komunikator, pimpinan pesantren selalu berupaya memengaruhi bawahannya melalui komunikasi langsung dengan menekankan pentingnya nilai-nilai, asumsi-asumsi, komitmen dan keyakinan, serta memiliki tekad untuk mencapai tujuan dengan senantiasa mempertimbangkan akibat-akibat moral dan etik dari setiap keputusan yang dibuat. Ia memperlihatkan kepercayaan pada cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai hidupnya. Dampaknya adalah dikagumi, dipercaya, dihargai, dan bawahan berusaha mengidentikkan diri dengannya. Hal ini disebabkan perilaku yang menomorsatukan kebutuhan bawahan, membagi resiko dengan bawahan secara konsisten, dan menghindari penggunaan kuasa untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, bawahan bertekad dan termotivasi untuk mengoptimalkan usaha dan bekerja ke tujuan bersama. Dan perilaku komunitas pesantren dalam bekerja yang berorientasi pada pencapaian visi, misi dan tujuan lembaga, seperti perilaku komunitas pesantren dalam setiap aktivitasnya selalu berlandaskan pada peraturan yang sudah ditetapkan¹¹.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa fungsi pertama dari kepemimpinan dalam lembaga adalah bagaimana pemimpin dapat mempengaruhi bawahan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Melalui komunikasi memungkinkan para pemimpin organisasi untuk dapat memengaruhi bawahan dalam

¹⁰ Supriani, Y., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). *Peran Kepemimpinan dalam Pembentukan Akhlak Siswa*. 528–538.

¹¹ Moh. Ridwan.2011. *Kepemimpinan Kiai dalam meningkatkan mutu Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

memotivasi kerja bawahan. Kominukasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Komunikasi sebagai suatu proses dimana orang-orang bermaksud memberikan pengertian-pengertian melalui pengiringan berita secara simbolis, dapat menghubungkan para anggota berbagai satuan organisasi yang berbeda pula, sehingga sering disebut juga sebagai rantai pertukaran informasi. Konsep ini mempunyai unsur-unsur: 1. Suatu kegiatan untuk membuat seseorang mengerti, 2. Suatu sarana pengalihan informasi, 3. Suatu sistem bagi terjalannya komunikasi diantaranya individu-individu. Komunikasi juga menjalankan empat fungsi utama didalam suatu kelompok atau organisasi, yaitu sebagai kendali (kontrol, pengawasan), motivasi, pengungkapan emosional, dan informasi¹².

Kyai sebagai motivator, sebagai pemimpin pesantren bertindak dengan cara memotivasi dan memberikan inspirasi kepada bawahan melalui pemberian arti dan tantangan terhadap tugas bawahan. Bawahan diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal dalam hal gagasan-gagasan, memberi visi mengenai keadaan organisasi masa depan yang menjanjikan harapan yang jelas dan transparan. Pengaruhnya diharapkan dapat meningkatkan semangat kelompok, antusiasisme, dan optimisme dikorbankan sehingga harapan harapan itu menjadi penting dan bernilai bagi mereka dan perlu direalisasikan melalui komitmen yang tinggi, dan dapat membentuk iklim kerja komunitas pesantren sebagai bentuk pemberdayaan diri, seperti kerjasama tim yang saling mendukung¹³.

Kyai sebagai innovator, seorang pemimpin mendorong bawahan untuk memikirkan kembali cara kerja dan mencari cara-cara kerja baru dalam menyelesaikan tugasnya. Pengaruhnya diharapkan, bawahan merasa pimpinan menerima dan mendukung mereka untuk memikirkan cara-cara kerja mereka, mencari cara-cara baru dalam menyelesaikan tugas, dan merasa menemukan cara-cara kerja baru dalam mempercepat tugas-tugas mereka. Pengaruh positif lebih jauh adalah menimbulkan semangat belajar yang tinggi (oleh peter senge, hal ini disebut sebagai “*learning organization*”). Terbentuknya perilaku komunitas pesantren yang berarti menanggung risiko dalam melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan keahliannya, seperti inisiatif, improvisasi, dan inovasi dalam

¹² Jamal Ma'ruf, 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional: Paduan Quality Control Bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press.

¹³ Moh. Ridwan. 2011. *Kepemimpinan Kiai dalam meningkatkan mutu Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

kerja tim. Maka sudah jelas bahwa sebuah bagian yang terpenting dari kepemimpinan efektif adalah memberikan kewenangan kepada orang-orang untuk mencapai visi lembaga. Pemberian kewenangan berarti mendelegasikan kewenangan untuk keputusan tentang bagaimana melakukan pekerjaan kepada orang-orang dan tim¹⁴.

Kyai sebagai educator, Pimpinan memberikan perhatian pribadi kepada bawahannya, seperti memperlakukan mereka sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap peduli mereka terhadap organisasi. Pengaruh terhadap bawahan antara lain, merasa diperhatikan dan diperlakukan manusiawi dari atasannya. Adanya bentuk penghargaan pimpinan kepada komunitas pesantren yang mempunyai kepedulian terhadap pesantren, seperti adanya program peningkatan kualitas pendidikan dan adanya peningkatan kesejahteraan hidup. Dalam organisasi, visi bermula dari imajinasi yang merupakan gambaran sebuah dunia yang tidak dapat diobservasi secara nyata. Visi yang tumbuh menjadi sebuah keyakinan jika seluruh anggota organisasi memiliki keyakinan terhadapnya, dan visi yang kuat akan menolong orang-orang percaya bahwa mereka bisa mencapai sesuatu yang lebih baik, lebih berharga di masa depan. Visi yang jelas akan menimbulkan keyakinan bahwa setiap perjuangan dan pengorbanan tidaklah sia-sia, tetapi akan memperoleh sesuatu yang berharga dimasa depan Bimbingan dan perhatian yang diberikan oleh para pemimpin sangat besar kepada para guru dan santri yang menjadi pengurus organisasi atau unit usaha, bahkan kepercayaan diberikan apabila para pengurus tersebut menunjukkan loyalitas, kesungguhan dan keseriusan pengabdianya.

Pengembangan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren

Sikap moderasi beragama merupakan sebuah sikap beragama dengan landasan berfikir, berinteraksi dan berperilaku dan selalu mengedepankan *tawasuth* (pertengahan), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (lurus), *tasamuh* (toleransi), ¹⁵*musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi) *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tahadhdhur* (berkeadaban), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *wathaniyah wa wathanah* (kebangsaan dan nasionalisme), *qudwatiyah* (keteladanan)¹⁶.

¹⁴ Jamal Ma'ruf, 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional: Paduan Quality Control Bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press.

¹⁵ Supriani, Y., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). *Peran Kepemimpinan dalam Pembentukan Akhlak Siswa*. 528–538.

¹⁶ Daryanto dan Mohammad Faris, MT, *Konsep Dasar Manajemen disekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013),h.87

Memaksimalkan asrama sebagai salah satu kelebihan yang menjadi ciri khas pesantren dalam menanamkan nilainilai multikultural kepada santri yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda; (b) Jadikan lingkungan asrama menjadi sarana yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan diluar jam pelajaran formal sekolah; (c) Gunakan sarana dan prasarana yang ada semaksimal mungkin untuk dapat bersaing terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang utamanya dalam meningkatkan prestasi santri; (d) Lebih meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan- kegiatan yang ada dalam pondok pesantren agar tidak tercipta kehidupan yang diskriminasi dan ketidakadilan; (e) Laksanakan semaksimal mungkin program kegiatan- kegiatan yang ada dalam pondok pesantren agar bisa bersaing dengan sekolah umum dan sekolah islam yang juga menerapkan sistem asrama; (f) Permantapkan SDM pendidik sebagai pembina santri pada kegiatan proses pembelajaran baik disekolah maupu diasrama; (g) Meningkatkan pengawasan dari kegiatan-kegiatan baik kegiatan umum maupun kegiatan keagamaan yang ada di asrama yang menjadi ciri khas pondok pesantren; dan (h) Mendorong dan memotivasi para santri untuk terus belajar dan mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar bisa mengharumkan nama pesantren.

Konsep Kepemimina Kyai Dalam Menerapkan Nilai – Nilai Moderasi Beragama

Setiap pemimpin pasti memiliki gaya atau model yang melekat pada diri mereka. Ini akan memengaruhi apakah itu memengaruhi bawahan atau perkembangan lembaga atau organisasi yang mereka pimpin kehadiran seorang "kiai" (pemimpin agama Islam) sebagai pimpinan pesantren dapat diamati melalui peran dan tanggung jawab mereka. Legitimasi kepemimpinan seorang kiai secara langsung berasal dari penilaian komunitas, tidak hanya didasarkan pada keahlian mereka dalam pengetahuan agama tetapi juga pada dasar otoritas atau karisma kiai yang berasal dari pengetahuan, kemampuan spiritual, kepribadian, atau bahkan garis keturunan¹⁷.

Kehadiran seorang kiai sebagai pemimpin dalam sebuah pesantren diakui secara luas karena dampak signifikannya dalam meningkatkan kualitas pesantren di mata masyarakat luas. Reputasi pesantren sering tercermin dalam kiai-nya, terutama jika

¹⁷ Agung Agus Setiawan, Benny Prasetya, “ *Kepemimpinan Kiai Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Muta’alimi Wonoasih Probolinggo*”, Jurnal Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman E-Issn 2656-9442 Imtiyaz, Volume 7 Nomor 1, Maret 2023, 93

mereka adalah pendiri pesantren tersebut. Pesantren membutuhkan seorang kiai sebagai simbol identitas kepemimpinan, sementara kiai bergantung pada pesantren sebagai platform untuk memperkuat identitas mereka sebagai pemimpin masyarakat dan kepala lembaga pendidikan Islam. Pada dasarnya, kepemimpinan pesantren, dalam praktiknya, mencerminkan kemajuan dan kemunduran pesantren sebagai lembaga dengan karakteristik khas Indonesia¹⁸.

Posisi seorang Kiai sebagai pemimpin di pesantren menuntut ketaatan yang kuat terhadap nilai-nilai mulia yang menjadi pedoman dalam sikap, perilaku, dan perkembangan pesantren. Nilai-nilai mulia ini adalah prinsip-prinsip panduan dalam kehidupan seorang Kiai, dan menyimpang atau bertentangan dengan nilai-nilai tersebut saat memimpin pesantren dapat secara langsung atau tidak langsung menggerus kepercayaan masyarakat terhadap Kiai atau pesantren. Keyakinan Kiai pada nilai-nilai mulia ini begitu mendalam sehingga setiap penyimpangan dari nilai-nilai tersebut dianggap merusak kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap Kiai atau pesantren. Sungguh, nilai-nilai mulia ini, yang diyakini oleh Kiai dan masyarakat Muslim, dipandang sebagai inti (kekuatan spiritual) yang dianggap sebagai karunia dan anugerah dari Allah SWT.

Konsep Pengembangan Sikap Moderat

Sikap moderat yang berpusat pada prinsip hidup yang menegaskan pentingnya bertindak adil dan jujur dalam kehidupan bersama. Ini adalah sikap yang ramah terhadap keberagaman dan menghindari sikap ekstrem. Pendekatan ini memungkinkan seseorang menghargai kebaikan dan kebenaran dari berbagai kelompok, memungkinkan pengikut Ahlussunnah waljama'ah tetap berada di tengah-tengah.. Nilai-nilai ini ditanamkan pada para siswa di Pondok Pesantren melalui pembentukan sikap selama pembelajaran kitab suci, diskusi, salat berjamaah, dan khutbah. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, para siswa dari berbagai daerah dapat bersikap adil dan moderat¹⁹.

Selain itu, para siswa di Pondok Pesantren yang tidak tinggal secara permanen di sana, karena institusi ini tidak hanya mempertahankan ajaran Islam tradisional tetapi juga

¹⁸ Fichri Husam Rafi Irfanuddin, *Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren*, *Innovatif : Jurnal Pendidikan Agama dan Kebudayaan*. Volume 10, No. 2 September 2024, 207-209

¹⁹ Solichin, M. M. (2018). Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Studi pada Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep Madura). *Jurnal MUDARRISUNA*, 8(1), 174–194.

memberikan pendidikan formal, memiliki lebih banyak interaksi dengan masyarakat umum. Bagi siswa yang tidak tinggal di pesantren, nilai-nilai moderat dan i'tidal dapat dilihat dalam pendidikan formal. Selama pembelajaran kelompok, materi sering kali dirancang untuk mendorong partisipasi saling antar siswa, secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk bersikap adil dan moderat terhadap sesama mereka. Selain itu, guru sering menyarankan agar siswa berperilaku jujur dan berintegritas dalam berinteraksi dengan masyarakat²⁰.

Konsep Pengembangan Sikap Tasammauh

Tasamuh adalah sikap penerimaan terhadap perbedaan, terutama dalam masalah agama, khususnya yang melibatkan perbedaan dalam hukum Islam (khilafiyah atau furu') atau masalah-masalah dalam masyarakat dan budaya. Ini adalah sikap merangkul keragaman dan menerima kehidupan sebagai manifestasi dari keragaman. Ini melibatkan kemampuan untuk menerima pendapat yang berbeda dan menghadapinya dengan sikap toleran. Toleransi adalah sikap yang teguh dan seimbang, dan *Tasamuh* (toleransi) sangat bermanfaat untuk pluralisme pemikiran. Berbagai ide yang muncul dalam masyarakat Muslim telah mendapat pengakuan yang menghargai. Keterbukaan yang luas terhadap berbagai pendapat memungkinkan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal dalam komunitas Muslim. Pola ini sangat terlihat dalam wacana pemikiran hukum Islam²¹.

Sikap toleran yang ada di Pondok Pesantren tercermin melalui integrasi dan penghargaan terhadap komunitas non-Muslim di sekitar pondok. Tidak hanya santri yang tidak menetap didorong untuk bersikap mempertimbangkan, tetapi selama perayaan nonIslam, mereka diinstruksikan untuk tidak mengganggu ketertiban, bahkan diwajibkan untuk menunjukkan rasa hormat. Sikap ini juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari para siswa ketika, selama musyawarah, mereka diajarkan untuk menghargai pendapat sesama siswa. Ini merupakan bentuk penanaman sikap toleransi di Pondok Pesantren

Konsep Pengembangan Sikap Tawazun

Tawazun mengimplikasikan karakter dan sikap moderasi. Sikap moderat ini

²⁰ Agung Agus Setiawan, Benny Prasetya, “Kepemimpinan Kiai Dalam Memperkuat Sikap Moderasi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Muta’alimi Wonoasih Probolinggo”, Jurnal Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman E-Issn 2656-9442 Imtiyaz, Volume 7 Nomor 1, Maret 2023, 93

²¹ Fichri Husam Rafi Irfanuddin, *Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren*, Inovatif : Jurnal Pendidikan Agama dan Kebudayaan. Volume 10, No. 2 September 2024, 207-209

berkomitmen pada isu-isu keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan, dan berarti tidak memiliki perspektif. Mereka menginternalisasi sifat tegas meskipun tidak keras karena selalu condong pada posisi moderat, meskipun keberpihakannya dibuat tanpa berdampak orang lain. Keseimbangan adalah perspektif yang mengsikapi segala hal secara moderat, bukan berlebihan atau kurang, bukan ekstrem, Adapun Pondok Pesantren selain memberikan pendidikan formal, juga menawarkan pendidikan non-formal. Oleh karena itu, para siswa diwajibkan mengikuti semua aturan di pesantren. Selain itu, karena para siswa tidak memiliki tempat tinggal tetap, mereka harus memiliki sikap tawazun, karena hal ini secara tidak langsung menjadi suatu tantangan bagi para siswa dalam menyeimbangkan semua kegiatan pembelajaran dan sosialisasi. Dalam sikap tawazun siswa terdapat rasa peduli terhadap sesama siswa ketika ada yang sakit dan dikirim ke rumah sakit. Mereka juga tidak dengan mudah menjelek-jelekkan sesama siswa ketika ada masalah²².

Simpulan Dan Saran

Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren, Kyai, pengurus Pesantren, pembina dan guru-guru dapat menerapkannya melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan formal sekolah berupa kegiatan belajar mengajar dan kegiatan non formal melalui kegiatan pengembangan diri dan kegiatan pembiasaan diri. Dengan membangun pemahaman nilai (*Knowing value*), *tindakan nilai* (*Activity value*) dan kesadaran Nilai (*Feeling Value*) moderasi beragama melalui nilai-nilai pendidikan Pesantren. Adapun keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu: demokrasi, keadilan, kerjasama, disiplin, saling menghargai, saling menghormati, bertanggung jawab, belajar hidup bersama atau berdampingan dengan kelompok lain yang berbeda, saling tolong-menolong, keragaman budaya, keberagaman bahasa, toleransi antar suku yang berbeda dan lain sebagainya.

²² Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Peran Kiai Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi. *NBER Working Papers*, XXIV(2), 89.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Agus Setiawan, Benny Prasetya. *Kepemimpinan Kiai Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimi Wonoasih Proboling*. Jurnal Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman E-Issn 2656-9442 Imtiyaz, Volume 7 Nomor 1, Maret 2023.
- Andre Ata Ujan dkk, 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan* (Jakarta Barat: PT. Indeks,)
- Anshori LAL, 2010. *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press,)
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). *Peran Kiai Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi*. *NBER Working Papers*, XXIV(2), 89.
- Choirul Mahfud, 2010. *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- Daryanto dan Mohammad Faris, MT, *Konsep Dasar Manajemen disekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013),h.87
- Fichri Husam Rafi Irfanuddin *Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren*. *Innovatif : Jurnal Pendidikan Agama dan Kebudayaan*. Volume 10, No. 2 September 2024.
- Gary Yukl, 2013. *Leadership in Organization* (Newyork: Pearson Education,)
- Hafidz, M. (2021). *Peran Pesantren Dalam Mengawal Moderasi Islam (Studi Kasus diPesantrenAl Ittihad Poncol , Kabupaten Semarang) Perkenalan*. 1, 117–140.
- Imron Arifin dan Muhammad Slamet, 2010. *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*, (Yogyakarta: CV. Aditya Media,).
- Imron Arifin dan Muhammad Slamet, 2010. *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*, (Yogyakarta: CV. Aditya Media,).
- Jamal Ma'ruf, 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional: Paduan Quality Control Bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press.
- Jamal Ma'ruf, 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional: Paduan Quality Control Bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- James A. Banks dan Jhon Ambrosio, 2001. *Handbook of Reseach on Multikultural Education*, (Sanfransisco:Jossey-Bass,)
- James A. Banks dan Jhon Ambrosio, 2001. *Multikultural Education Issues and Perspectives*, (Sanfransisco:Jossey-Bass,)
- James A. Banks, 1988. *Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice*, cet. 2 (Boston: Allyn and Bacon)
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). *Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa*. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45.
- Moh. Ridwan.2011. *Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe.i, 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya,)
- Peter G. Northouse, 2013 *Kepemimpinan: teori dan Praktek*, edisi keenam,terjemahan, (Jakarta: Indeks,)
- Peter G. Northouse, 2013. *Kepemimpinan: teori dan Praktek*, edisi keenam,terjemahan, (Jakarta: Indeks,)
- Risieri Frondizi, 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogjakarta : Pustaka Pelajar,)

- Suparjo Adi Suwarno, Asia Anis Sulalah, *Konsep Kepemimpinan Kyai Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*
- Anshori LAL, 2010. *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press,)
- Rozaq, A. K. (2022). *Kepemimpinan Kiai dalam Penguatan Moderasi Santri Sikap di Pesantren*.
- Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta lim (Vol. 20, No. 1, 2013)
- Solichin, M. M. (2018). Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Studi pada Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep Madura). *Jurnal MUDARRISUNA*, 8(1), 174–194.
- Sugianto, H., & Diva, F. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren (Study Kasus Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kota Tidore Kepulauan)*. 15, 167– 187.
- Sugiono. (2022). *Pola Kepemimpinan Kiai dalam Modernisasi Manajemen Pesantren*.
- Supriani, Y., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). *Peran Kepemimpinan dalam Pembentukan Akhlak Siswa*. 528–538.
- Tim Penulis, 2012 Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama,.